

**REPRESENTASI HUMAN INTEREST PADA FOTO
PEMULUNG ANAK-ANAK DALAM MAJALAH
SERATAMATA EDISI 1**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ALFREZA MAURIFA
2203110098

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Alfreza Maurifa
NPM : 2203110098
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Jum'at, 10 April 2026
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Assoc. Prof. Dr. Yan Hendra, M.Si.** (.....)
PENGUJI II : **Dr. Lutfi Basit, S.Sos., M.I.Kom** (.....)
PENGUJI III : **Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom.** (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., S.Sos., MSP  Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Alfreza Maurifa
NPM : 2203110098
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Human Interest Pada Foto Pemulung Anak-anak Dalam Majalah Seratamata Edisi 1

Medan, 30 Maret 2026

Pembimbing

Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN: 0121058202

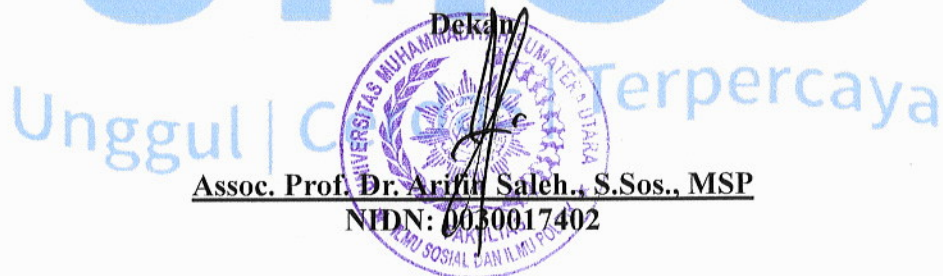
Disetujui Oleh:

Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402



PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Alfreza Maurifa**, NPM 2203110098, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuat imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 10 April 2026

Yang Menyatakan



Alfreza Maurifa
2203110098

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-nya yang telah diberikan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan judul "Representasi Human Interest Pada Foto Pemulung Anak-anak Dalam Majalah Seratamata Edisi 1". Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Irfan RM dan bidadari surgaku, Mama Seri Utami Br Tarigan yang telah membesarkan, merawat, menyayangi, dan memberikan penulis semangat baik moral maupun materil dan segala upaya yang telah dilakukan untuk mendukung dan senantiasa mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dan kemudian kelak dapat menjadi orang yang berguna di kemudian hari. Teruntuk abang penulis Rifan Kevin S.T. yang telah memberikan dukungan kepada penulis, dan keponakan penulis Abiyan Umair Dilnawas yang selalu menjadi penyemangat penulis dari setiap tingkah lucunya, penulis berjanji kelak ketika kamu dewasa tidak akan merasakan apa yang penulis rasakan, tumbuh lah lebih baik dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, dari Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Hanya dengan rahmat-Nya yang selalu menyertai penulis sehingga mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan

segenap ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Ardhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing tugas akhir atas dedikasinya yang telah memberi bimbingannya kepada Peneliti.
8. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) peneliti selama menempuh masa studi.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah.
10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan berkas-berkas dan informasi.
11. Kepada Ryan Pranawijaya S.Ds. selaku pemilik majalah Seratamata yang telah mengizinkan saya untuk menganalisis majalah yang telah dibuat, serta telah memberikan saran terhadap penulisan skripsi ini

12. Kepada teman-teman semasa awal perkuliahan, Adliyana, Halimah Tussadiyah, Putri Fahira Ainani, M. Ramzi Al-Qishty, serta teman-teman kelas A2 sore yang telah memberikan kenangan sejak awal perjalanan studi.
13. Kepada teman-teman KKN Kasanartha, Gilang Ardhana, Roby Arya, Salsabila Nafisah, Carissa Syifani, Neisyah Adhasita, Widya Wulandari, Rihma Albizia yang telah menemani dan memberikan semangat kepada penulis selama pengerjaan penulisan skripsi.
14. Untuk seseorang yang sekarang menyandang gelar S.Pd, terimakasih telah menjadi pendengar terbaik penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas kontribusi baik itu tenaga, waktu serta pikiran, terimakasih telah memberikan warna di kehidupan penulis. Sampai bertemu di kehidupan selanjutnya. Seperti kata Bj Habibie “Kalau memang dia di lahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”.
15. Last but not least, kepada diri sendiri Alfreza Maurifa terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 30 Maret 2026

Alfreza Maurifa
NPM: 2203110098

REPRESENTASI HUMAN INTEREST PADA FOTO PEMULUNG ANAK-ANAK DALAM MAJALAH SERATAMATA EDISI 1

ALFREZA MAURIFA
2203110098

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi human interest pada foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Fenomena anak-anak yang bekerja sebagai pemulung merupakan realitas sosial yang masih sering ditemukan di wilayah perkotaan dan mencerminkan adanya ketimpangan sosial serta kemiskinan struktural. Dalam konteks media visual, fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang ditampilkan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana makna kemanusiaan dan empati dibangun melalui representasi visual anak-anak pemulung dalam media cetak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data utama penelitian berupa foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1 yang dianalisis sebagai teks visual. Analisis dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, analisis konotatif juga menggunakan enam prosedur fotografi Barthes, yaitu trick effect, pose, object, photogenia, aestheticism, dan syntax, untuk mengungkap makna serta pesan sosial yang terkandung dalam foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata merepresentasikan nilai human interest yang kuat melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta latar lingkungan tempat pembuangan sampah yang menjadi ruang aktivitas mereka. Pada tingkat denotasi, foto menampilkan aktivitas anak-anak yang mengumpulkan barang bekas. Pada tingkat konotasi, visual tersebut memunculkan makna tentang perjuangan hidup, beban ekonomi, dan kondisi sosial yang memaksa anak-anak bekerja sejak usia dini. Sementara itu, pada tingkat mitos, foto merepresentasikan realitas kemiskinan struktural dalam masyarakat perkotaan, di mana masa kanak-kanak tidak selalu identik dengan bermain dan pendidikan. Dengan demikian, foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media yang membangun empati serta kesadaran sosial pembaca terhadap kehidupan anak-anak pemulung.

Kata Kunci: Human Interest, Representasi Visual, Semiotika Roland Barthes, Anak Pemulung.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II URAIAN TEORITIS	10
2.1 Pengertian <i>Human Interest</i>	10
2.2 Unsur - unsur dalam <i>Human Interest</i>	11
2.3 Konsep <i>Human Interest</i> dalam Jurnalistik	15
2.4 Pengertian Representasi	16
2.5 Fotografi jurnalistik	17
2.6 Semiotika	20
2.7 Pengertian Stereotipe	23
2.8 Pengertian Stigma	24
2.9 Pengaruh Media Terhadap Persepsi Sosial	25
2.10 Etika Dalam Representasi Visual	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Penelitian Terdahulu	31
3.3 Kerangka Konsep	33
3.4 Definisi Konsep	34

3.5	Informan atau Narasumber	35
3.6	Teknik Pengumpulan Data	36
3.7	Teknik Analisis Data	37
3.8	Waktu dan Lokasi Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Hasil Penelitian	39
4.2	Analisis Data	49
4.3	Hasil Pembahasan	50
BAB V PENUTUP		54
5.1	Simpulan	54
5.2	Saran	56
DAFTAR PUSTAKA		57
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Cover Seratamata	4
Gambar 2 Kerangka Konsep	34
Gambar 3 Logo Majalah SerataMata	39
Gambar 4 Sampel Foto 1	41
Gambar 5 Sampel Foto 2	44
Gambar 6 Sampel Foto 3	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk, pergerakan ekonomi, menjadikan kota Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia. Faktor lain dari meningkatnya jumlah penduduk juga mempengaruhi volume sampah yang semakin bertambah, secara tidak langsung, tumpukan sampah yang semakin meningkat dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, lingkungan, keamanan dan pencemaran jika sampah tidak dikelola dengan baik. Akan tetapi, jika sampah dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan dampak yang positif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena dalam mengelola sampah membutuhkan tenaga kerja, terbukanya lapangan pekerjaan baru, manfaat ekonomi, dan perbaikan kualitas lingkungan. Pemerintah Kota Medan sendiri sudah melakukan upaya dalam menanggulangi sampah yang menumpuk di beberapa daerah dengan menyediakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain menjadi tujuan akhir dari pengelolaan sampah, TPA juga dijadikan sebagai tempat untuk mencari rezeki yang tidak mengenal gender dan batasan usia, baik itu laki-laki, wanita, hingga anak-anak.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pemulung berasal dari kata "pulung" yang artinya mengumpulkan barang bekas (limbah) yang telah dibuang dan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan produksi. Sedangkan pemulung sendiri artinya adalah orang yang mengais rezeki dengan mencari dan mengutip sampah yang kemudian dijual kepada pengusaha pengelolaan sampah. pemulung

merupakan orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah (Hilal et al., 2024). Aktivitas pemulung berada tepat langsung di lingkungan yang kumuh yang menyatu dengan sampah sehingga mengakibatkan risiko kesehatan yang tinggi, kondisi ini mencerminkan kondisi hidup yang jauh dari kata layak. situasi ini menjadi gambaran dari kesenjangan sosial yang nyata, tapi masih sering terabaikan oleh publik maupun media massa (Pranawijaya & Priani, 2025). Melalui media cetak, majalah fotografi Seratamata yang menggunakan pendekatan Human Interest dapat merepresentasikan kehidupan pemulung dengan mendokumentasikan, serta mengkomunikasikan sehingga membangun empati masyarakat.

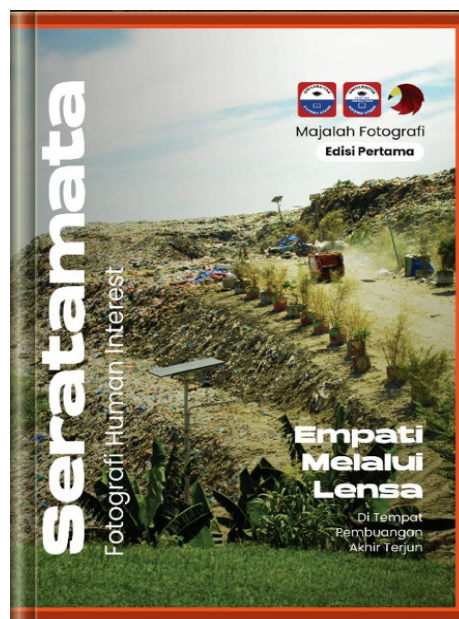
Komunikasi visual memiliki posisi penting dalam Ilmu Komunikasi karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan sosial melalui tanda, simbol, dan citra yang mengandung makna mendalam. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin visual, gambar dan fotografi tidak lagi berfungsi sebagai pendamping teks, melainkan telah menjadi media utama dalam membentuk cara pandang dan membangun realitas sosial. Fotografi, sebagai bentuk komunikasi nonverbal, bekerja sebagai sistem tanda yang secara aktif menghasilkan makna serta mempengaruhi cara khalayak memahami dan mengartikan berbagai fenomena sosial. Atas dasar tersebut, fotografi relevan untuk dikaji dalam ranah komunikasi visual, terutama dalam upaya memahami bagaimana representasi sosial dibangun dan disebarluaskan melalui media massa.

Foto human interest merupakan salah satu genre penting dalam foto jurnalistik yang berfokus pada pengalaman manusia dan sisi emosional subjek yang

ditampilkan. Genre ini dirancang untuk membangun kedekatan emosional antara subjek dan audiens melalui ekspresi, gestur, serta konteks kehidupan sehari-hari yang divisualkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa foto human interest memiliki kekuatan pengaruh yang lebih besar karena mampu membangkitkan empati sekaligus meningkatkan kesadaran sosial pembaca. Melalui visual yang dekat dengan kehidupan manusia, foto jenis ini membuat pembaca tidak hanya melihat sebuah peristiwa, tetapi juga ikut merasakan kondisi dan realitas sosial yang ditampilkan (Herry et al., 2024). Dalam kajian komunikasi massa, Human Interest sering digunakan untuk mengangkat persoalan sosial dengan menempatkan aspek kemanusiaan sebagai fokus utamanya. Pendekatan ini sangat relevan jika digunakan untuk merepresentasikan realitas kehidupan anak-anak (Thariq, 2021). Anak-anak merupakan kelompok sosial yang berada pada posisi paling rentan dalam struktur masyarakat, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun simbolik. Ketika media menampilkan anak-anak, khususnya dalam situasi kemiskinan dan pekerjaan informal, penyajian media menyampaikan makna secara terlalu sederhana, sehingga realitas yang ditampilkan tidak tergambar secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa representasi visual anak-anak dalam foto jurnalistik perlu dianalisis secara kritis guna memahami bagaimana makna dan ideologi dibentuk dan disebarkan melalui citra visual tersebut (Darmawan, 2023).

Fenomena anak pemulung masih menjadi realitas sosial yang kerap dijumpai di wilayah perkotaan Indonesia. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas memulung

umumnya hidup dalam situasi ketidakpastian ekonomi, memiliki akses pendidikan yang terbatas, serta kurang mendapatkan perlindungan sosial yang memadai. Keberadaan mereka di ruang publik sering dipahami sebagai konsekuensi dari kemiskinan struktural dan ketimpangan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Ketika kondisi ini direpresentasikan melalui foto jurnalistik, makna yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek faktual semata, tetapi juga memuat dimensi simbolik dan ideologis yang sangat bergantung pada cara media membingkai visual tersebut (Khusniah, 2025).



Gambar 1 Cover Seratamata
Sumber: Cover Majalah Seratamata

Majalah Seratamata, sebagai media cetak yang berbasis visual, menempatkan fotografi sebagai unsur utama dalam penyampaian pesan jurnalistik. Pada edisi pertamanya, Majalah Seratamata secara khusus menampilkan foto pemulung anak-anak dengan pendekatan human interest yang menonjol. Visual yang ditampilkan menekankan ekspresi, aktivitas keseharian, serta latar sosial anak-

anak yang memulung, sehingga membangun narasi visual yang kaya makna. Karakteristik tersebut menjadikan Majalah Seratamata relevan untuk diteliti, khususnya dalam mengkaji bagaimana representasi human interest dibentuk dan disampaikan melalui media cetak lokal.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui sistem tanda yang digunakan media untuk menampilkan realitas sosial. Proses ini tidak pernah sepenuhnya netral, karena dipengaruhi oleh ideologi, nilai, serta kepentingan tertentu. Melalui metode representasi, media massa berperan aktif membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok sosial tertentu (Hall et al., 2024). Dengan demikian, foto pemulung anak-anak yang ada dalam Majalah Seratamata dapat dipahami sebagai hasil pembentukan makna media yang perlu dikaji secara kritis.

Menurut peneliti, kajian semiotika Roland Barthes dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis dan mencari tahu makna denotatif dan konotatif dalam fotografi. Secara Etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani yaitu Semeion yang memiliki arti tanda. Tanda sendiri merupakan sesuatu atas dasar mewakili sesuatu yang lain, semiotika membentuk tradisi pemikiran yang penting pada teori komunikasi (Lubis, 2017). Analisis ini dilakukan melalui enam prosedur fotografi, yaitu trick effect, pose, object, photogenia (teknik fotografi), aestheticsm (estetika), dan syntax. Dari enam prosedur ini memungkinkan foto untuk bisa dibaca kembali sebagai karya yang hidup, sehingga mampu menampilkan unsur foto Human Interest yang tidak hanya menarik audience dari segi visual, tetapi juga menampilkan tanda yang memiliki makna. Dengan demikian, foto tidak hanya

dipahami sebagai gambar, melainkan sebagai representasi visual yang mengandung makna dan pesan tertentu.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes sering digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji foto human interest dalam berbagai konteks media. Menurut (Herry et al., 2024) mengungkapkan bahwa foto human interest penuh dengan makna konotatif yang kuat serta mampu merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ideologis tertentu. Temuan serupa disampaikan oleh (Irawan & Fajarini, 2023) yang menunjukkan bahwa foto human interest dalam media visual membangun makna empati melalui ekspresi subjek dan konteks visual yang dihadirkan. Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada media digital, sehingga penelitian pada media cetak relatif terbatas. Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan riset, khususnya dalam kajian representasi human interest pada foto pemulung anak-anak di media cetak. Minimnya perhatian terhadap objek ini berdampak pada kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai cara media lokal membingkai dan merepresentasikan anak-anak yang terpinggirkan melalui fotografi jurnalistik. Padahal, representasi visual memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk opini publik sekaligus meningkatkan kesadaran sosial masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik karena dapat memperkaya kajian komunikasi visual dan semiotika media, khususnya dalam konteks fotografi jurnalistik human interest. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi sosial karena dapat memberikan pemahaman

kritis mengenai representasi pemulung anak-anak dalam media, serta implikasinya terhadap empati publik dan kesadaran sosial terhadap isu kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian tentang representasi human interest pada foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata Edisi 1 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, hingga mitos yang terkandung dalam foto-foto tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan fotografi jurnalistik.

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada foto pemulung anak-anak dalam majalah Seratamata edisi 1.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana representasi human interest melalui foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi Human Interest pada foto pemulung anak-anak dalam majalah Seratamata edisi 1.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi massa dan jurnalistik.
- 2) Memperkaya pemahaman teori tentang bagaimana media menggambarkan kelompok yang terpinggirkan, khususnya anak-anak yang memulung, melalui pendekatan human interest.
- 3) Mengembangkan penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam analisis foto jurnalistik, mencakup makna denotatif, konotatif, dan mitos.
- 4) Menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji makna visual serta ideologi media dalam membingkai realitas sosial.

2. Manfaat Akademis

- 1) Menjadi bahan rujukan akademik bagi mahasiswa dan peneliti di bidang komunikasi, jurnalistik, dan fotografi human interest.
- 2) Memberikan contoh penerapan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika pada media cetak.
- 3) Membantu pengembangan kajian akademik tentang peran media dalam membangun kepedulian sosial terhadap isu anak-anak dan kemiskinan.
- 4) Dapat digunakan sebagai pembanding serta referensi metodologis untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : Uraian Teoritis

Bab ini menjelaskan tentang Representasi Human Interest Pada Foto Pemulung Anak-anak Dalam Majalah Seratamata Edisi 1.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menyajikan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian dan membahasnya berdasarkan teori yang digunakan.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian *Human Interest*

Human interest dapat dipahami sebagai perhatian terhadap pengalaman dan kisah hidup individu yang mampu menyentuh perasaan manusia. Cerita dengan pendekatan human interest biasanya berfokus pada manusia sebagai subjek utama, mencakup peristiwa yang mereka alami, kondisi sosial yang dihadapi, serta cara mereka memaknai kehidupannya. Dibandingkan dengan narasi yang menitikberatkan pada ide atau pemikiran abstrak, kisah yang menampilkan figur manusia secara langsung umumnya lebih mudah diterima dan dirasakan oleh khalayak. Dalam konteks fotografi, human interest diwujudkan melalui gambar yang merekam kehidupan seseorang secara apa adanya dengan penekanan pada aspek emosional. Fotografi human interest tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media untuk menghadirkan suasana, ekspresi, dan cerita yang mampu membangun rasa empati serta kepedulian dari orang yang melihatnya.

Pada awal perkembangannya, fotografi human interest menjadi bagian dari foto jurnalistik yang menitikberatkan pada penggambaran kehidupan manusia serta hubungannya dengan lingkungan sosial, dengan tujuan utama membangkitkan empati khalayak agar foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga mampu menggugah kepedulian dan mendorong respons sosial terhadap subjek yang ditampilkan. Dalam praktiknya, foto human interest sering merepresentasikan kehidupan masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas atau yang tinggal di

wilayah terpencil, namun pendekatan ini tidak membatasi subjek pada kelompok kelas bawah semata, karena human interest juga dapat mengangkat kisah keberhasilan, perjuangan, dan dinamika kehidupan individu dari berbagai lapisan sosial, termasuk masyarakat kelas atas, baik melalui satu foto tunggal maupun rangkaian foto yang disusun untuk membangun alur cerita yang utuh (Antonardyanto, 2017).

2.2 Unsur - unsur dalam *Human Interest*

Dalam buku yang ditulis oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2006) menjelaskan beberapa unsur Human Interest yang menjadi penting dalam menarik perhatian sekaligus membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Ketegangan (*Suspense*). Berita yang memuat informasi tentang suatu keputusan penting biasanya berkaitan langsung dengan kepentingan banyak pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Contohnya antara lain pemberitaan mengenai putusan pengadilan dalam kasus pembunuhan, laporan tentang hasil pertandingan final Piala Tiger antara tim nasional Indonesia melawan Singapura, serta peristiwa serupa lainnya yang memiliki dampak luas bagi pihak-pihak terkait.
- b) Unsur ketidaklaziman (*unusualness*). Pemberitaan tentang peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan atau menyimpang dari hal-hal yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian yang bersifat tidak biasa atau tergolong unik cenderung memiliki daya tarik kuat bagi pembaca. Contohnya dapat berupa aksi mogok guru yang belum pernah terjadi

sebelumnya, atau peristiwa langka seperti seorang perempuan yang melahirkan bayi kembar lima. Peristiwa-peristiwa semacam ini umumnya memiliki nilai human interest yang tinggi karena mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan perhatian publik.

- c) Minat pribadi (*personal interest*) berkaitan dengan peristiwa atau informasi yang menyangkut kebutuhan, kepentingan, atau keinginan kelompok tertentu. Jenis berita ini biasanya menarik perhatian karena relevansinya yang bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari pembacanya. Contohnya antara lain temuan seorang ahli pijat yang diklaim mampu membantu menurunkan berat badan secara cepat, atau inovasi pakaian yang tidak perlu disetrika setelah dicuci. Informasi semacam ini memiliki nilai human interest karena menyentuh aspek personal dan manfaat langsung bagi pihak-pihak tertentu.
- d) Konflik (*Conflict*). Berita yang memuat unsur konflik berfokus pada peristiwa pertentangan atau persaingan antara pihak-pihak tertentu. Bentuknya dapat berupa pemberitaan tentang perang, tindak kriminal, kompetisi olahraga, maupun persaingan dalam berbagai bidang kehidupan. Kehadiran konflik dalam sebuah peristiwa menjadikannya memiliki nilai human interest karena mampu memancing perhatian, emosi, serta keterlibatan khalayak dalam mengikuti perkembangan cerita tersebut.
- e) Unsur simpati (*sympathy*) dalam berita bertujuan membangun suasana empati dan kepedulian emosional pembaca terhadap kondisi yang dialami subjek peristiwa. Melalui penyajian kisah yang menyentuh sisi

kemanusiaan, pembaca diajak untuk turut merasakan kesedihan, penderitaan, atau keprihatinan yang dialami orang lain. Contohnya dapat dilihat pada pemberitaan tentang seorang ibu yang kehilangan tiga anaknya akibat bencana longsor, atau kisah seorang anak kecil yang tetap bermain di samping ibunya yang ternyata telah meninggal dunia sejak dua hari sebelumnya. Peristiwa semacam ini memiliki nilai human interest yang kuat karena mampu menggugah perasaan dan empati publik.

- f) Unsur kemajuan (*progress*). Perubahan atau perkembangan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik. Jenis berita ini menonjolkan harapan, solusi, dan inovasi yang membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Contohnya antara lain rencana pembangunan kereta monorel di Jakarta sebagai upaya mengatasi kemacetan lalu lintas, atau penemuan vaksin yang berpotensi mencegah penyakit AIDS. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki nilai human interest karena menghadirkan optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik.
- g) Unsur seks (*sex*) umumnya berkaitan dengan persoalan kehidupan pribadi, khususnya yang menyangkut relasi suami-istri atau hubungan intim lainnya. Topik semacam ini kerap menarik perhatian publik karena menyentuh ranah personal dan sensitif. Contohnya adalah pemberitaan tentang pejabat publik yang bercerai lalu menikah kembali dengan figur terkenal, atau kasus perselingkuhan yang melibatkan tokoh berpengaruh hingga berujung pada konflik hukum. Jenis peristiwa ini memiliki nilai human interest karena

memadukan aspek emosional, moral, dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

- h) Unsur usia (*age*) menyoroti pencapaian atau kemampuan luar biasa yang ditunjukkan oleh seseorang pada usia yang tidak lazim untuk melakukan hal tersebut. Keunikan ini muncul ketika individu mampu melampaui batas kemampuan yang umumnya dimiliki oleh kelompok usia sebayanya. Contohnya adalah seorang anak berusia lima tahun yang mahir memainkan biola dalam sebuah pertunjukan bergengsi, atau anak berusia tiga tahun yang telah mampu berenang dengan berbagai gaya. Peristiwa semacam ini memiliki nilai human interest karena menimbulkan kekaguman sekaligus rasa penasaran khalayak.
- i) Unsur binatang (*animals*) menempatkan hewan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa. Kisah yang melibatkan binatang sering kali menarik perhatian karena menghadirkan sisi emosional, keunikan, atau nilai kemanusiaan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Contohnya adalah cerita tentang seekor anjing yang menyelamatkan majikannya dari kebakaran, atau pemberitaan mengenai kelahiran bayi harimau Sumatra yang terancam punah dan menarik minat publik. Peristiwa-peristiwa tersebut memiliki nilai human interest karena mampu membangkitkan empati dan ketertarikan khalayak.
- j) Unsur humor (*humor*) menekankan pada peristiwa-peristiwa lucu atau menggelitik yang mampu menghadirkan tawa bagi pembacanya. Kejadian semacam ini biasanya bersifat ringan dan tidak serius, namun memiliki daya

tarik tersendiri karena menghibur. Contohnya adalah kisah seorang penjaga gawang yang alih-alih menangkap bola, justru menangkap sepatu pemain yang terlepas saat menendang. Peristiwa seperti ini memiliki nilai human interest karena mampu memberikan hiburan bagi khalayak.

2.3 Konsep *Human Interest* dalam Jurnalistik

Konsep *human interest* dalam jurnalistik merujuk pada nilai berita yang menempatkan sisi kemanusiaan sebagai fokus utama dalam sebuah peristiwa, individu, maupun kelompok sosial. Berita atau foto dengan pendekatan ini tidak berhenti pada penyampaian fakta dan alur kejadian semata, tetapi berusaha menggali pengalaman personal, perasaan, penderitaan, harapan, hingga perjuangan hidup subjek yang terlibat. Dengan demikian, peristiwa tidak hanya dipahami sebagai data, tetapi juga sebagai cerita manusia yang memiliki makna sosial. Human interest menjadi nilai berita yang penting karena mampu menciptakan keterikatan emosional antara media dan khalayak, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih dekat, mudah dipahami, dan lebih membekas di ingatan audiens (Hariman & Lucaites, 2016).

Dalam praktik jurnalistik, pendekatan human interest kerap digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial yang berkaitan dengan kelompok rentan, seperti masyarakat miskin, pekerja sektor informal, perempuan, dan anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk memanusiakan fakta sosial yang sering kali disajikan secara kaku dan statistik, dengan menghadirkan sosok, wajah, serta kisah hidup nyata dari subjek berita. Konten jurnalistik berbasis human interest cenderung memiliki daya tarik yang lebih kuat karena mampu menumbuhkan

empati, rasa peduli, dan kesadaran sosial khalayak dibandingkan dengan berita yang hanya bersifat hard news (Wahl-Jorgensen, 2020).

Secara umum, karakteristik utama human interest dalam jurnalistik meliputi fokus pada individu atau kelompok tertentu, penggunaan sudut pandang personal, penekanan pada aspek emosional dan nilai-nilai kemanusiaan, serta penyajian cerita yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam foto jurnalistik, karakteristik tersebut dapat terlihat melalui pemilihan subjek manusia, penangkapan ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta situasi visual yang merepresentasikan kondisi sosial tertentu.

2.4 Pengertian Representasi

Representasi dapat dipahami sebagai proses bagaimana makna dibentuk dan dipertukarkan dalam suatu kebudayaan. Proses ini memanfaatkan bahasa, tanda, dan visual sebagai sarana untuk menghadirkan serta menafsirkan realitas. Dalam praktiknya, representasi hadir dalam aktivitas sehari-hari, terutama ketika individu mencoba memahami lingkungan sekitar maupun relasi antarmanusia. Makna yang muncul tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang sosial, preferensi, serta sudut pandang masing-masing individu. Dengan demikian, cara seseorang memaknai dunia sangat bergantung pada mekanisme representasi yang bekerja dalam konteks kehidupan sosial dan budaya.

Representasi merupakan cara menguraikan dan menyampaikan gagasan atau konsep melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pengertian yang lebih luas, representasi menunjukkan hubungan antara ide dan bahasa dalam menggambarkan objek, individu, atau peristiwa yang nyata sehingga dapat

dibangun kembali dalam bentuk narasi atau konstruksi makna. Dengan demikian, representasi berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan makna tertentu kepada pihak lain. Stuart Hall menjelaskan bahwa makna yang dihasilkan melalui representasi merupakan hasil konstruksi yang diproduksi lewat bahasa, tidak hanya melalui ujaran verbal, tetapi juga melalui bentuk-bentuk visual. Sistem representasi sendiri tidak terbatas pada konsep-konsep individual, melainkan mencakup cara ide-ide tersebut diorganisasikan, dihubungkan, dan dikelompokkan, termasuk kompleksitas relasi antar konsep yang membentuk suatu makna secara utuh (Stuart Hall, 1989).

2.5 Fotografi jurnalistik

Fotografi jurnalistik pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menekankan pada cara sebuah peristiwa divisualisasikan. Melalui teknik pengambilan gambar, komposisi, dan sudut pandang tertentu, foto mampu menggambarkan kejadian di tengah masyarakat sehingga pembaca tidak sekadar melihat, tetapi juga bisa merasakan suasana dan emosi yang ada di dalamnya. Fotografi jurnalistik juga menjadi perpaduan antara gambar dan kata, di mana foto berperan sebagai saksi visual atas suatu peristiwa. Gambar tersebut kemudian menyampaikan makna dan pesan kepada khalayak melalui media massa, sehingga peristiwa yang terjadi dapat dipahami secara lebih nyata dan berkesan (Harahap, 2021).

Foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita dan mampu menarik perhatian pembaca, serta berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi visual kepada masyarakat luas tentang suatu peristiwa dalam waktu yang relatif

singkat. Melalui foto jurnalistik, publik tidak hanya melihat kejadian yang terjadi, tetapi juga dapat memahami konteks dan realitas di balik peristiwa tersebut. Foto jurnalistik harus memuat unsur fakta, informasi, dan cerita agar pesan yang disampaikan bersifat akurat, informatif, dan bermakna. Foto jurnalistik pada dasarnya menyajikan peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan ditujukan untuk kepentingan publik, khususnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan berita mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh dunia.

Perkembangan media berbasis internet, seperti portal berita online dan media sosial, membuat peran fotografi semakin penting dalam penyajian berita. Foto membantu pembaca memahami isi berita dengan lebih cepat dan jelas. Namun, tidak semua foto yang muncul di media bisa disebut sebagai fotografi jurnalistik. Fotografi jurnalistik adalah foto yang diambil untuk menyampaikan pesan, informasi, dan cerita tentang suatu peristiwa nyata yang dianggap menarik dan penting untuk diketahui masyarakat. Foto tersebut kemudian dipublikasikan melalui media massa sebagai bagian dari penyampaian berita kepada publik (Suardi & Fitriani, 2024).

Dalam dunia jurnalistik, fotografi jurnalistik memiliki ciri khusus yang membedakannya dari foto biasa. Sebuah foto dapat disebut sebagai foto jurnalistik apabila memiliki nilai berita, dapat melengkapi atau bahkan menjadi bagian utama dari sebuah pemberitaan, serta dipublikasikan melalui media massa. Perbedaan utama antara foto jurnalistik dan foto dokumentasi terletak pada konteks publikasinya, di mana foto jurnalistik harus memenuhi unsur kebaruan, keterkaitan

peristiwa, kepentingan publik, keunikan, serta nilai kemanusiaan atau human interest. Foto jurnalistik dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a) Spot news merupakan foto yang diambil secara insidental atau tanpa perencanaan sebelumnya. Jenis foto ini memiliki nilai berita yang tinggi karena merekam peristiwa yang terjadi secara spontan, sehingga sangat layak untuk dipublikasikan.
- b) General news adalah foto yang dihasilkan melalui perencanaan tertentu dan biasanya menampilkan visual yang relatif seragam di berbagai media massa, mengingat peristiwa yang diliput telah dijadwalkan
- c) Foto feature berfungsi sebagai pendukung sebuah artikel, dengan menonjolkan sisi visual yang mampu memperdalam pemahaman pembaca terhadap topik yang dibahas
- d) Esai foto merupakan rangkaian beberapa foto yang disusun untuk membangun sebuah cerita. Representasi visual bisa dipahami sebagai cara media menampilkan realitas sosial lewat gambar agar bisa dimaknai oleh khalayak. Dalam kajian ilmu komunikasi, representasi tidak dipandang sebagai gambaran realitas yang benar-benar netral atau apa adanya, tetapi sebagai hasil dari proses pemaknaan. Artinya, apa yang ditampilkan dalam gambar sangat dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat media, nilai-nilai yang mereka pegang, serta kepentingan tertentu di baliknya. Karena itu, visual di media bukan sekadar menampilkan apa yang terlihat, tetapi juga membawa pesan dan makna tertentu, baik yang disadari maupun tidak disadari. Hall (2025) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses

pembentukan makna melalui bahasa dan sistem tanda. Bahasa di sini tidak hanya terbatas pada tulisan atau ucapan, tetapi juga mencakup tanda visual seperti fotografi. Foto sebagai bentuk representasi visual punya peran besar dalam membentuk cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa atau kelompok sosial. Lewat pemilihan objek, sudut pengambilan gambar, komposisi, dan konteks visual, media bisa mengarahkan bagaimana audiens memahami dan menafsirkan realitas yang ditampilkan.

2.6 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut dimaknai dalam kehidupan manusia. Tanda menjadi perangkat penting yang membantu manusia memahami dunia di sekitarnya serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tanda digunakan manusia sebagai jalan untuk memahami realitas di tengah kehidupan sosial. Melalui semiotika, seseorang dapat menafsirkan makna di balik simbol, kode, maupun bentuk komunikasi yang muncul dalam interaksi manusia. Semiotika tidak hanya membahas tanda secara sederhana, tetapi juga mengkaji objek, peristiwa, hingga kebudayaan sebagai sistem tanda yang memiliki makna tertentu (Hariman & Lucaites, 2016). Dalam pandangan Umberto Eco, tanda dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui konvensi sosial dan dapat mewakili hal lain di luar dirinya. Artinya, sebuah tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan kesepakatan dan pemahaman bersama dalam masyarakat.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaannya. Dalam kajian ini, tanda tidak hanya dilihat pada bahasa, tetapi juga

pada berbagai objek, peristiwa, hingga praktik kebudayaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat mewakili makna tertentu dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika (Agustin, 2025).

Roland Barthes mengembangkan konsep dua tingkat pertandaan (*two ways of signification*), yaitu denotasi dan konotasi. Konsep ini menjelaskan bahwa sebuah tanda dapat menghasilkan makna yang bertingkat. Pada tingkat pertama, makna denotasi merujuk pada arti yang bersifat langsung dan umum. Makna ini dianggap lebih objektif karena merujuk pada arti yang secara luas dipahami oleh banyak orang.

Sementara itu, makna konotasi berada pada tingkat kedua. Makna ini tidak hanya menambahkan arti baru, tetapi juga dibangun di atas makna denotatif yang sudah ada sebelumnya. Konotasi bersifat subjektif karena berkaitan dengan pengalaman, perasaan, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna konotatif dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Menurut Roland Barthes, terdapat beberapa prosedur konotasi dalam fotografi yang dapat digunakan untuk membaca makna pada tingkat kedua. Prosedur-prosedur ini membantu mengungkap pesan yang tidak langsung terlihat dalam sebuah foto. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. *Trick Effect* (manipulasi foto), Unsur ini berkaitan dengan adanya manipulasi visual dalam foto untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan komunikator. Manipulasi dapat dilakukan melalui teknik tertentu agar foto menghasilkan makna sesuai tujuan. Namun, proses tersebut tetap harus

mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami.

- b. *Pose, Pose* merujuk pada sikap, ekspresi, atau bahasa nonverbal subjek dalam foto yang sudah memiliki makna tertentu secara sosial. Ekspresi wajah, gerak tubuh, atau cara berdiri dapat menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Dalam pemikiran Barthes, pose menjadi unsur penting karena melalui sikap tubuh, makna konotatif dapat terbentuk secara kuat.
- c. *Object* (Objek), Objek adalah benda-benda yang disusun dalam komposisi foto sehingga menimbulkan asosiasi makna tertentu. Setiap objek dapat merujuk pada simbol atau tanda yang sudah dikenal dalam masyarakat. Misalnya, gambar anak sering diasosiasikan dengan kepolosan, keceriaan, atau kejujuran. Artinya, objek tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai pembawa makna.
- d. *Photogenia, Photogenia* berkaitan dengan teknik fotografi yang digunakan untuk membangun makna, seperti pencahayaan (lighting), sudut pengambilan gambar, eksposur, warna, hingga proses penyuntingan. Teknik-teknik ini tidak sekadar memperindah foto, tetapi juga dapat memperkuat kesan tertentu yang ingin ditampilkan.
- e. *Aestheticism* (Estetika), Unsur ini berhubungan dengan komposisi visual secara keseluruhan. Penataan elemen dalam frame, keseimbangan gambar, serta harmoni visual dapat memunculkan makna tertentu. Estetika tidak hanya berbicara soal keindahan, tetapi juga tentang bagaimana pesan dibangun melalui susunan visual.

- f. *Syntax*, *Syntax* muncul dalam rangkaian foto, terutama dalam bentuk photo story. Makna tidak hanya terbentuk dari satu foto secara terpisah, tetapi dari hubungan antar foto dalam satu rangkaian, apalagi jika dikaitkan dengan judul atau tema yang menyertainya. Dengan demikian, makna muncul dari keseluruhan cerita visual yang disajikan.

2.7 Pengertian Stereotipe

Stereotip dapat dipahami sebagai cara orang menilai seseorang hanya karena ia berasal dari kelompok tertentu, seperti latar daerah, budaya, atau kondisi sosialnya. Penilaian ini biasanya bersifat umum dan terlalu menyederhanakan, sehingga seseorang tidak lagi dilihat sebagai individu, tetapi hanya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dalam banyak kasus, penilaian seperti ini juga sering membawa kesan negatif dan melekat cukup kuat di masyarakat (Miharbi & Ayuh, 2025).

Penilaian semacam ini tidak muncul dari pengalaman langsung atau hubungan pribadi dengan orang yang dinilai. Sebaliknya, stereotip lebih banyak terbentuk dari pandangan yang sudah lama berkembang di lingkungan sekitar, cerita yang terus diulang, serta gambaran yang sering ditampilkan oleh media. Karena diterima begitu saja dan jarang dipertanyakan, stereotip sering dianggap sebagai kebenaran. Akibatnya, pandangan ini mudah diwariskan dari satu orang ke orang lain dan terus bertahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara media menggambarkan kelompok tertentu.

2.8 Pengertian Stigma

Stigma dapat dipahami sebagai label atau cap negatif yang melekat pada seseorang karena pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Cap ini biasanya membuat individu merasa malu, bersalah, dan tidak percaya diri. Dalam kondisi tertentu, stigma juga bisa berkembang menjadi perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif. Dampaknya cukup luas, mulai dari menurunnya kepercayaan diri, hilangnya semangat untuk berkembang, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Bahkan, stigma dapat membuat seseorang enggan mencari pekerjaan, mengakses layanan kesehatan, atau merencanakan masa depannya secara lebih baik (Mane et al., 2022).

Selain itu, stigma juga dapat dilihat sebagai proses sosial ketika seseorang atau kelompok diberi label tertentu, kemudian digeneralisasi secara negatif, dipisahkan dari kelompok lain, dan pada akhirnya mengalami perlakuan yang merugikan. Dengan kata lain, stigma merupakan pandangan negatif yang terus melekat pada individu atau kelompok karena kondisi atau latar belakang tertentu, seperti keadaan ekonomi, disabilitas, atau situasi sosial lainnya. Pandangan ini berpotensi mendorong terjadinya pengucilan dan ketimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menghambat terciptanya hubungan sosial yang setara.

Anak-anak yang memulung merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami stereotip dan stigma dalam pemberitaan media. Mereka sering digambarkan hanya sebagai lambang kemiskinan, ketidakberdayaan, dan penderitaan, sehingga tidak diberi ruang untuk menampilkan sisi lain dari kehidupan mereka, seperti kemampuan mengambil peran, harapan, maupun

hubungan sosial yang lebih beragam dan kompleks. Representasi seperti ini menyebabkan identitas pemulung anak-anak dipersempit hanya pada kondisi ekonomi dan lingkungan tempat mereka hidup, tanpa melihat mereka sebagai individu dengan pengalaman, potensi, dan latar kehidupan yang lebih luas. Media sering menempatkan anak-anak miskin sebagai objek belas kasihan, bukan sebagai subjek dengan pengalaman dan suara sendiri, sehingga secara tidak langsung memperkuat stigma sosial di masyarakat.

Ciri stereotip dalam representasi pemulung anak-anak biasanya terlihat dari gambaran yang terus diulang, seperti lingkungan yang digambarkan kumuh, ekspresi wajah anak yang selalu sedih, pakaian yang lusuh, serta posisi anak yang ditampilkan sebagai korban keadaan. Ketika visual seperti ini disajikan tanpa penjelasan atau konteks yang cukup, media berisiko membuat kemiskinan terlihat sebagai sesuatu yang wajar dan lumrah. Akibatnya, perhatian publik justru teralihkan dari persoalan yang lebih besar, seperti kebijakan sosial yang belum berpihak, ketimpangan ekonomi, dan kurangnya perlindungan terhadap anak yang sebenarnya menjadi penyebab utama kondisi tersebut.

2.9 Pengaruh Media Terhadap Persepsi Sosial

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami dan menilai realitas sosial. Melalui proses pemilihan isu, penentuan sudut pandang, serta pengulangan pesan, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi isu apa yang dianggap penting oleh publik. Dalam kajian komunikasi massa, teori agenda setting menjelaskan bahwa media berperan dalam menentukan fokus perhatian masyarakat, sedangkan teori framing

menunjukkan bagaimana cara media mbingkai suatu peristiwa dapat memengaruhi cara khalayak memaknainya (McCombs & Valenzuela, 2021).

Pengaruh media terhadap persepsi sosial menjadi semakin kuat ketika pesan disampaikan melalui visual. Foto jurnalistik bekerja langsung pada emosi dan persepsi audiens, sehingga mampu membentuk kesan yang lebih cepat dan bertahan lama dibandingkan teks. Unsur visual seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, sudut pengambilan gambar, dan latar foto dapat membangun makna tertentu yang memengaruhi sikap dan penilaian masyarakat terhadap suatu kelompok sosial (Hasan, 2023).

Dalam konteks media cetak, majalah memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk persepsi sosial. Tidak seperti media digital yang cenderung cepat dan singkat, majalah memberi ruang bagi pembaca untuk mengamati dan menafsirkan visual secara lebih mendalam. Proses kurasi foto, penataan visual, dan penyusunan narasi dalam majalah dilakukan secara sadar, sehingga setiap foto yang dimuat berpotensi membangun wacana tertentu di benak pembaca (Aina, 2022). Melalui karakteristik tersebut, majalah dapat memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial yang ditampilkan, termasuk isu-isu kemanusiaan dan kelompok rentan. Representasi visual yang disajikan secara konsisten dalam majalah berperan dalam membentuk persepsi sosial, baik dalam mendorong empati maupun dalam memperkuat pandangan tertentu terhadap kelompok yang direpresentasikan.

Persepsi masyarakat terhadap anak-anak pemulung sangat dipengaruhi oleh bagaimana media menampilkan mereka melalui foto dan narasi visual. Representasi yang disajikan secara empatik dan dilengkapi konteks sosial yang memadai dapat

menumbuhkan kepedulian dan kesadaran publik terhadap persoalan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Sebaliknya, visual yang ditampilkan secara berulang tanpa konteks yang cukup berpotensi menormalisasi kemiskinan dan memperkuat stigma terhadap anak-anak pemulung.

2.10 Etika Dalam Representasi Visual

Etika visual atau visual ethic berkaitan dengan berbagai persoalan etika yang muncul dalam seluruh proses produksi sebuah karya visual, mulai dari tahap perencanaan, pengambilan gambar, hingga proses penyajian kepada publik. Etika visual tidak hanya menyoroti bagaimana sebuah karya dibuat secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari visual tersebut terhadap subjek yang ditampilkan maupun khalayak yang melihatnya. Setiap keputusan visual, seperti pemilihan objek, sudut pandang, hingga konteks penyajian, mengandung tanggung jawab etis karena dapat memengaruhi cara orang lain memahami realitas yang ditampilkan (Varlina & Syauqiyah, 2024).

Penerapan etika visual bertujuan untuk menjaga kebenaran dalam proses berpikir dan penyampaian pesan visual agar tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui etika visual, pembuat karya diharapkan tidak hanya mengejar aspek estetika atau daya tarik visual semata, tetapi juga mempertimbangkan keadilan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, karya visual yang dihasilkan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap bertanggung jawab serta kepedulian terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang lebih luas.

Etika dalam representasi visual menjadi aspek penting dalam praktik jurnalistik, terutama ketika media menampilkan manusia sebagai subjek utama dalam sebuah foto. Etika ini tidak hanya berkaitan dengan teknik pengambilan gambar, tetapi juga menyangkut kejujuran dalam penyajian visual, penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, serta tanggung jawab media terhadap dampak sosial yang ditimbulkan. Dalam konteks jurnalistik, foto tidak seharusnya menjadikan penderitaan sebagai tontonan semata atau mengeksploitasi kondisi subjek demi kepentingan visual. Prinsip-prinsip etika jurnalistik menekankan bahwa media memiliki kewajiban untuk menjaga martabat individu, khususnya mereka yang berada dalam kondisi terpinggirkan (Nabira et al., 2024).

Kelompok anak-anak menjadi pihak yang paling membutuhkan perlindungan dalam praktik representasi visual. Penayangan foto anak di media harus mempertimbangkan hak anak, privasi, serta kemungkinan dampak jangka panjang yang muncul akibat penyebaran visual tersebut. Jika tidak dilakukan secara hati-hati, representasi visual justru dapat menimbulkan stigma, rasa malu, atau citra negatif yang melekat pada anak hingga dewasa (Spencer, 2022). Oleh karena itu, media dituntut untuk menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai pertimbangan utama dalam setiap proses produksi visual.

Hal tersebut relevan dengan foto-foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Sebagai media cetak yang menonjolkan kekuatan visual dan narasi kemanusiaan, Seratamata menampilkan kehidupan anak-anak pemulung di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melalui pendekatan human interest. Foto-foto yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai

dokumentasi, tetapi juga membangun narasi visual tertentu melalui pemilihan objek, sudut pengambilan gambar, ekspresi subjek, serta konteks lingkungan yang ditampilkan. Pilihan visual ini secara tidak langsung membentuk cara pembaca memahami realitas kehidupan anak-anak pemulung. Dalam konteks tersebut, etika representasi visual menjadi kunci untuk menilai bagaimana Majalah Seratamata membingkai kehidupan pemulung anak-anak.

Representasi yang disajikan dapat menjadi sarana untuk membangun empati dan kesadaran sosial pembaca, namun juga berpotensi memperkuat stigma jika visual yang ditampilkan cenderung berulang dan menempatkan anak-anak hanya sebagai simbol kemiskinan. Oleh karena itu, kajian terhadap foto jurnalistik dalam Majalah Seratamata penting dilakukan untuk melihat sejauh mana media ini mampu menghadirkan representasi yang lebih manusiawi, berimbang, dan bertanggung jawab terhadap subjek yang ditampilkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa harus mengandalkan data angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami representasi human interest pada foto pemulung anak-anak, baik dari sisi visual maupun konteks sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan makna yang tersembunyi di setiap foto, termasuk pesan sosial, moral, dan emosional yang ingin disampaikan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang fenomena yang diamati (Creswell, 2022).

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Dengan semiotika, peneliti bisa melihat foto secara sistematis melalui penanda (signifier), petanda (signified), dan mitos yang terkandung di dalamnya. Analisis ini membantu untuk memahami lapisan makna, mulai dari makna denotatif yang literal, konotatif yang memuat nilai dan emosi, hingga makna ideologis pada tingkat mitos. Pendekatan ini memberikan cara yang jelas untuk melihat bagaimana foto-foto human interest di Majalah Seratamata Edisi 1 tidak hanya sekadar merekam kenyataan, tapi juga membentuk persepsi, membangkitkan empati, dan menyampaikan narasi sosial yang kompleks tentang kehidupan anak-anak pemulung. Kombinasi metode kualitatif deskriptif dan semiotika Barthes ini

membuat penelitian bisa mengkaji representasi visual dan pesan kemanusiaan secara lebih komprehensif dan mendalam.

3.2 Penelitian Terdahulu

- a) Khusniah (2025) berjudul Representasi Human Interest dalam Foto Berita Bencana Alam pada Instagram Antarafoto.com Edisi 29 Agustus 2024 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengkaji foto jurnalistik bertema human interest melalui analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana Khusniah fokus pada foto bencana alam, bukan pada anak-anak pemulung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto bencana alam mengandung makna konotatif yang kuat dan berperan dalam membangun empati serta solidaritas sosial masyarakat.
- b) Nugroho, Putri, dan Laksmi (2021) dengan judul Media Representation of Marginalized Children in Indonesian News Photography. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi visual untuk melihat bagaimana media merepresentasikan anak-anak marginal. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap representasi visual anak-anak dalam foto jurnalistik. Namun, penelitian tersebut membahas anak-anak marginal secara umum dan tidak secara spesifik mengkaji anak-anak pemulung dalam majalah cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung membingkai anak-anak terpinggirkan sebagai korban,

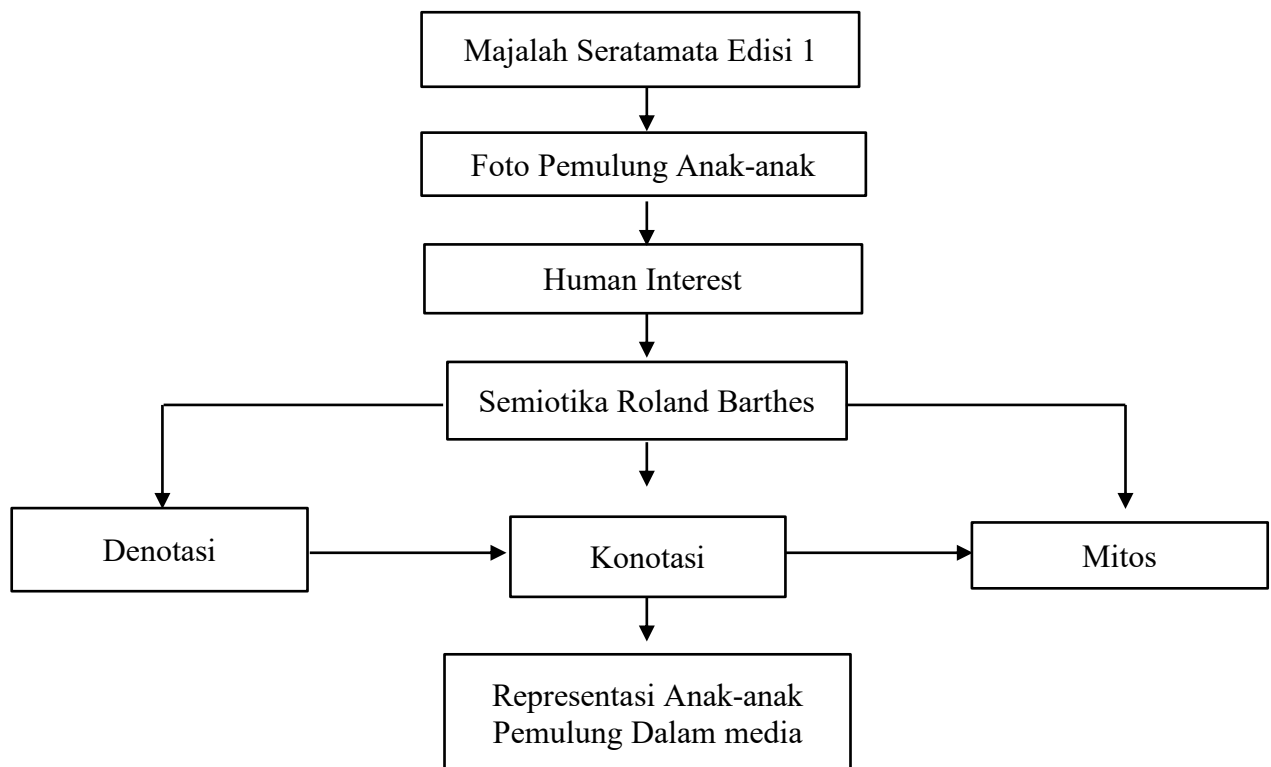
sehingga secara tidak langsung membentuk persepsi publik tentang kemiskinan anak.

- c) Irawan dan Fajarini (2023) berjudul Analisis Semiotika Foto Instagram @rifkipintokoaji dalam Konten Human Interest juga relevan dengan kajian ini. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Kesamaannya terletak pada penggunaan teori semiotika untuk menganalisis makna dalam foto human interest. Perbedaannya terletak pada media yang diteliti, yaitu media sosial Instagram, sedangkan penelitian ini berfokus pada majalah cetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto human interest di media sosial mampu menyampaikan makna emosional yang kuat dan memengaruhi cara audiens memahami isu-isu sosial.
- d) Rahayu dan Prasetyo (2023) dalam penelitian berjudul Etika Visual dalam Fotografi Jurnalistik: Studi Representasi Anak dalam Media Cetak menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi visual dan kajian etika jurnalistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas representasi anak dalam foto jurnalistik serta menyoroti tanggung jawab media. Perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana Rahayu dan Prasetyo lebih menekankan pada standar etika jurnalistik secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis makna semiotik dalam foto. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa masih terdapat foto anak dalam media cetak yang

berpotensi melanggar prinsip perlindungan anak karena visualisasi yang cenderung eksploitatif.

3.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran konsep yang menjelaskan hubungan antara teori dengan faktor-faktor penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti sebagai penjelasan awal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Alur berpikir ini disusun berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu dan pengalaman empiris, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan arah penelitian dan menyusun dugaan awal atau hipotesis. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah kegiatan human interest pada foto pemulung anak-anak di majalah Seratamata Edisi 1. Kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan seperti berikut:



Gambar 2 Kerangka Konsep
Sumber: Olahan Peneliti, 2026

3.4 Definisi Konsep

- a. **Majalah Seratamata Edisi 1:** Media cetak merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam memproduksi, menyebarkan, sekaligus membingkai realitas sosial di masyarakat. Majalah Seratamata Edisi 1 dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan foto-foto jurnalistik yang mengangkat isu sosial anak-anak pemulung dengan pendekatan human interest, sehingga relevan untuk dikaji dari sisi representasi dan makna visual.

- b. **Foto Pemulung Anak-anak:** Foto pemulung anak-anak dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan aktivitas sehari-hari, kondisi hidup, serta ekspresi anak-anak yang berada di posisi sosial yang kurang menguntungkan. Hal ini membuat foto-foto tersebut tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memiliki sisi emosional yang cukup kuat bagi pembaca.
- c. **Pendekatan Human Interest:** Pendekatan human interest digunakan untuk menampilkan sisi kemanusiaan dari subjek, seperti perasaan, penderitaan, harapan, serta ketimpangan sosial yang dialami. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana foto mampu membangun empati dan kedekatan emosional antara subjek yang ditampilkan dengan pembaca.
- d. **Semiotika Roland Barthes:** Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis untuk memahami makna visual dalam foto jurnalistik. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang terlihat secara langsung dalam foto. Konotasi berkaitan dengan makna simbolik yang muncul dari penafsiran unsur visual serta konteks sosial yang melatarinya. Sementara itu, mitos dipahami sebagai makna ideologis yang dibentuk dan dinormalisasi oleh media melalui representasi visual.

3.5 Informan atau Narasumber

Dalam penelitian ini, penentuan informan dan narasumber tidak diarahkan pada orang tertentu, melainkan pada sumber data berupa gambar dan teks yang

sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini karena penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan berbasis analisis dokumen serta teks visual, sehingga tidak memerlukan wawancara atau kontak langsung dengan subjek penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Data utama berupa foto-foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1, yang diperlakukan sebagai teks visual untuk dianalisis. Sementara itu, data pendukung diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas semiotika Roland Barthes, fotografi jurnalistik, pendekatan human interest, dan representasi media. Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya mengandalkan analisis terhadap data visual dan sumber pustaka yang relevan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi difokuskan pada pengumpulan data utama berupa foto-foto pemulung anak-anak yang dimuat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Foto-foto tersebut kemudian diseleksi secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, khususnya dalam melihat bagaimana pendekatan human interest digunakan untuk merepresentasikan kehidupan anak-anak pemulung.

Selain itu, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji mencakup teori semiotika Roland Barthes, kajian fotografi jurnalistik, komunikasi massa, serta konsep human interest. Data dari studi

pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoretis sekaligus acuan analisis, sehingga proses penafsiran makna visual dapat dilakukan secara lebih terarah dan akademis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan metode kualitatif. Foto dianalisis sebagai teks visual yang mengandung tanda dan makna tertentu. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap makna yang tersirat di balik foto-foto yang diteliti.

Pada tahap denotasi, peneliti menguraikan makna yang tampak secara langsung dalam foto, seperti objek yang terlihat, aktivitas subjek, ekspresi wajah, latar belakang, serta komposisi visual. Selanjutnya, tahap konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih dalam, terutama makna simbolik yang berkaitan dengan nilai human interest, seperti penderitaan, harapan, empati, dan ketimpangan sosial. Pada tahap mitos, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana media membangun cara pandang tertentu atau ideologi mengenai kemiskinan, posisi anak-anak, dan kondisi sosial yang terpinggirkan melalui representasi visual. Seluruh hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan interpretatif agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara jelas dan sistematis.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menetapkan lokasi secara fisik, karena objek yang diteliti merupakan dokumen visual yaitu foto pemulung anak-anak yang terdapat dalam Majalah Seratamata Edisi 1. Oleh karena itu, penelitian ini

dilakukan menggunakan cara analisis dokumen dan studi pustaka. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2025 sampai dengan Maret 2026.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Majalah SerataMata

Gambar 3 Logo Majalah SerataMata



Sumber: Majalah Seratamata

Seratamata merupakan majalah fotografi independen di Indonesia yang secara khusus menampilkan karya fotografi dokumenter dan foto cerita (photo story). Majalah ini hadir sebagai media alternatif yang memberi ruang bagi fotografer untuk mempublikasikan karya yang tidak hanya menonjolkan sisi visual, tetapi juga mengandung cerita dan nilai sosial. Kehadirannya menjadi bagian penting dalam perkembangan fotografi dokumenter di Indonesia, terutama dalam menyampaikan realitas kehidupan masyarakat melalui media visual. Berbeda dengan majalah fotografi komersial yang umumnya berfokus pada estetika, teknik, dan kepentingan komersial, majalah ini lebih menekankan pada cerita di balik sebuah foto. Karya-karya yang ditampilkan banyak mengangkat isu sosial, kehidupan kelompok marginal, serta berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, foto tidak hanya dilihat sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media penyampaian cerita.

Selain itu, majalah ini berfungsi sebagai jembatan antara fotografer dan audiens dalam proses komunikasi visual. Foto-foto yang dipublikasikan tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga membantu audiens memahami kondisi sosial yang ditampilkan dalam gambar. Melalui visual tersebut, pembaca diajak untuk melihat dan memaknai realitas yang mungkin sebelumnya tidak mereka sadari (Gunawan, 2021). Melalui visual tersebut, foto menjadi representasi dari kondisi sosial tertentu yang dapat membangun kesadaran dan empati bagi orang yang melihatnya. Salah satu ciri yang menonjol adalah penggunaan pendekatan *human interest*. Pendekatan ini menekankan sisi kemanusiaan subjek, seperti ekspresi, emosi, dan kondisi kehidupan yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga mampu menyampaikan pesan sosial dan emosional secara lebih kuat.

Pada edisi pertamanya, majalah ini menampilkan karya fotografi yang mengangkat kehidupan masyarakat marginal, termasuk anak-anak yang bekerja sebagai pemulung. Foto-foto tersebut memperlihatkan aktivitas sehari-hari mereka dalam kondisi ekonomi yang sulit. Subjek ditampilkan secara alami tanpa manipulasi visual yang berlebihan, sehingga kesan realistis dan autentik menjadi lebih terasa. Secara visual, foto-foto dalam edisi pertama tersebut memperlihatkan berbagai unsur penting, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, lingkungan sekitar, serta hubungan subjek dengan lingkungannya. Unsur-unsur ini berperan dalam membangun makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui foto. Majalah ini juga dapat dipahami sebagai media representasi sosial. Foto yang dimuat tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga memengaruhi cara audiens

dalam melihat realitas tersebut. Artinya, foto tidak sepenuhnya netral karena mengandung sudut pandang tertentu dari fotografer dan media yang memublikasikannya. Dalam penelitian ini, edisi pertama majalah tersebut menjadi objek yang relevan karena memuat foto-foto tentang kehidupan anak-anak pemulung dengan pendekatan *human interest*. Foto-foto tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas memulung sebagai pekerjaan, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial dan sisi kemanusiaan yang mereka alami.

Melalui visual tersebut, audiens dapat memahami bagaimana anak-anak menjalani aktivitas yang sebenarnya tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini tidak hanya memunculkan makna tentang aktivitas memulung, tetapi juga memperlihatkan realitas sosial, kondisi ekonomi, serta kehidupan anak-anak yang tumbuh di lingkungan marginal.

1. Sampel Foto 1



Gambar 4 Sampel Foto 1

Sumber: Majalah Seratamata

a. Makna Denotasi

Foto pertama memperlihatkan seorang anak laki-laki yang sedang memikul karung berisi barang bekas di atas bahunya. Ia mengenakan kaos berwarna oranye dan berjalan dengan posisi kepala sedikit tertunduk. Dari dalam karung tersebut terlihat beberapa botol plastik yang berhasil ia kumpulkan. Sementara itu, latar belakang foto menunjukkan area tempat pembuangan sampah, yang memperkuat konteks aktivitas yang sedang dilakukan oleh anak tersebut sebagai pemulung

b. Makna Konotasi

Trick Effect, Foto diatas tidak menunjukkan adanya manipulasi visual seperti editing berlebihan atau rekayasa adegan. Hal ini memperkuat kesan bahwa peristiwa yang ditampilkan merupakan realitas yang benar-benar terjadi.

Pose, Anak yang terlihat menundukkan kepala sambil memikul karung di bahunya menunjukkan adanya beban fisik yang cukup berat. Sikap tubuh yang sedikit membungkuk memberikan kesan lelah dan seolah menunjukkan adanya tekanan dari aktivitas yang dilakukan.

Objek, Karung dan botol plastik yang terlihat dalam foto menjadi elemen penting yang menegaskan identitas subjek sebagai seorang pemulung. Kehadiran benda-benda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek yang dibawa, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol dari pekerjaan yang dijalani serta bentuk perjuangan hidup yang harus dihadapi oleh subjek dalam kesehariannya.

Photogenia, Penggunaan cahaya alami yang cukup terang membuat detail ekspresi wajah serta kondisi pakaian subjek terlihat dengan jelas. Pencahayaan ini

membantu menampilkan situasi secara apa adanya, sehingga kesan realistis menjadi lebih kuat.

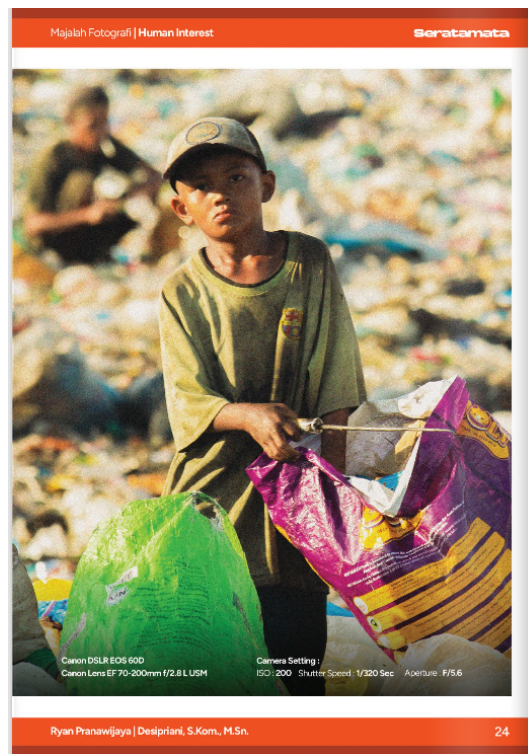
Aestheticism, Komposisi foto yang menjadikan subjek sebagai pusat perhatian membuat pandangan audiens langsung terarah pada anak tersebut. Penempatan ini secara visual menegaskan peran subjek sebagai elemen utama dalam foto. Dari segi estetika, hal tersebut juga memperkuat kesan emosional yang muncul, sehingga audiens dapat lebih merasakan situasi yang dialami oleh subjek.

Syntax, Foto ini dapat dipahami sebagai bagian dari rangkaian aktivitas kerja, terutama pada momen ketika subjek membawa hasil pulungannya. Adegan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari cerita yang lebih luas tentang keseharian anak pemulung.

c. **Mitos**

Foto ini merepresentasikan realitas sosial yang menunjukkan bahwa tidak semua anak berada dalam kondisi ekonomi yang memadai. Anak-anak dari kelompok ekonomi rendah dalam beberapa kasus harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Melalui visual tersebut, muncul pemahaman bahwa masa kanak-kanak tidak selalu diisi dengan kegiatan bermain dan belajar.

2. Sampel Foto 2



Gambar 5 Sampel Foto 2

Sumber: Majalah Seratamata

a. Makna Denotasi

Foto diatas memperlihatkan seorang anak laki-laki yang sedang memegang karung berisi barang bekas. Ia tampak berdiri di area tempat pembuangan sampah, yang menunjukkan lokasi tempat ia melakukan aktivitas memulung. Keberadaan karung di tangannya menjadi penanda bahwa ia sedang mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang atau dijual kembali.

b. Makna Konotasi

Trick Effect, Foto tersebut ditampilkan tanpa adanya manipulasi visual, sehingga memperkuat kesan bahwa gambar tersebut bersifat dokumenter. Hal ini

membuat situasi yang ditampilkan terlihat lebih nyata dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Pose, Tubuh anak yang berdiri tegak sambil memegang karung di samping tubuhnya menunjukkan posisi yang cukup stabil. Namun, cara ia menggenggam karung tersebut memperlihatkan bahwa benda itu bukan sekadar alat, melainkan sesuatu yang sudah melekat dengan aktivitas hariannya. Karung tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan kerja, tetapi juga mencerminkan rutinitas yang terus ia jalani dalam kesehariannya. Tatapan mata anak yang langsung mengarah ke kamera menjadi unsur yang memiliki makna kuat. Ia tidak menunjukkan ekspresi tersenyum atau keceriaan, melainkan tatapan datar yang cenderung serius. Ekspresi ini dapat dimaknai sebagai gambaran kedewasaan yang muncul lebih awal karena tekanan keadaan hidup. Selain itu, tatapan tersebut juga bisa diartikan sebagai bentuk kesadaran subjek terhadap situasi dan realitas yang sedang ia jalani.

Objek, Karung yang dipegang oleh subjek menjadi simbol penting yang menunjukkan aktivitas ekonomi yang sedang ia lakukan. Karung tersebut digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan barang bekas yang nantinya dapat dijual, sehingga menjadi bagian dari sumber penghasilan. Selain itu, pakaian yang dikenakan terlihat sederhana dan kurang bersih. Kondisi ini memperkuat gambaran bahwa subjek hidup dalam keterbatasan ekonomi.

Photogenia, Pencahayaan alami yang mengenai wajah subjek membuat detail ekspresinya terlihat dengan jelas. Cahaya tersebut menampilkan tekstur kulit, tatapan mata, serta kondisi pakaian yang dikenakan, sehingga membantu audiens melihat keadaan subjek secara lebih nyata. Fokus kamera yang tajam pada subjek

juga membuat latar belakang menjadi kurang menonjol. Hal ini menegaskan bahwa subjek merupakan elemen utama dalam foto dan menjadi pusat dari cerita yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan kedalaman ruang (*depth of field*) membantu memisahkan subjek dari latar belakang. Teknik ini membuat perhatian audiens lebih terarah pada subjek, sekaligus memperkuat kesan emosional yang muncul dari foto tersebut.

Aestheticism, Secara estetika, komposisi foto menempatkan subjek pada posisi yang dominan di dalam frame. Penempatan ini membuat perhatian audiens langsung tertuju pada subjek, sehingga tercipta keterhubungan secara visual maupun emosional. Warna pakaian subjek yang terlihat lebih terang dibandingkan dengan latar belakang juga membuat keberadaannya semakin menonjol.

Syntax, Foto ini dapat dipahami sebagai bagian yang menegaskan identitas subjek sebagai seorang pemulung. Jika pada foto sebelumnya lebih menampilkan aktivitas kerja yang sedang dilakukan, maka foto ini lebih memperlihatkan sosok subjek sebagai individu yang menjalani pekerjaan tersebut. Foto ini juga membantu membangun narasi bahwa aktivitas memulung bukan hanya pekerjaan sesaat, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari subjek.

c. Mitos

Foto ini merepresentasikan bentuk perjuangan hidup yang dialami anak-anak dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Situasi yang ditampilkan menunjukkan bahwa mereka harus menghadapi tuntutan hidup sejak usia dini. Dalam konteks ini, anak tidak lagi hanya berada pada posisi sebagai individu yang bergantung pada orang lain, tetapi juga sudah mengambil peran sebagai individu yang bekerja. Hal

tersebut memperlihatkan adanya perubahan peran, di mana anak turut terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup.

3. Sampel Foto 3



Gambar 6 Sampel Foto 3

Sumber: Majalah Seratamata

a. Makna Denotasi

Foto diatas memperlihatkan seorang anak laki-laki yang berdiri di area tempat pembuangan sampah. Ia mengenakan kaos yang terlihat longgar serta memakai topi di kepalanya. Di samping tubuhnya terdapat sebuah karung yang digunakan untuk mengumpulkan barang-barang bekas, yang menunjukkan aktivitas memulung yang sedang ia lakukan.

b. Makna Konotasi

Trick Effect, Foto ini ditampilkan secara alami tanpa adanya manipulasi visual. Penyajian seperti ini membuat foto terlihat apa adanya, sehingga kesan objektif menjadi lebih kuat. Selain itu, kondisi yang ditampilkan juga terasa lebih nyata dan mampu menggambarkan realitas sosial yang sebenarnya.

Pose, Pose subjek yang berdiri sambil menatap langsung ke arah kamera menunjukkan adanya kesadaran terhadap kehadiran fotografer. Tatapan tersebut memberi kesan bahwa subjek menyadari dirinya sedang diamati dan didokumentasikan. Selain itu, arah pandangan yang menghadap kamera juga membantu membangun hubungan emosional antara subjek dan audiens. Melalui tatapan tersebut, audiens tidak hanya melihat aktivitas yang dilakukan, tetapi juga dapat merasakan kehadiran dan situasi yang dialami oleh subjek.

Objek, Karung yang berada di dekat subjek serta lingkungan yang dipenuhi sampah menjadi elemen visual yang mempertegas konteks kehidupannya sebagai pemulung.

Photogenia, Fokus kamera yang tajam pada subjek, sementara latar belakang terlihat sedikit blur, membuat subjek menjadi pusat perhatian utama. Teknik ini membantu mengarahkan pandangan audiens langsung pada subjek, sehingga keberadaannya terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan elemen lain di sekitarnya.

Aestheticsm, Secara estetika, komposisi foto yang menempatkan subjek di bagian tengah frame menimbulkan kesan bahwa ia berdiri sendiri. Penempatan ini

membuat subjek terlihat terpisah dari lingkungan sekitarnya, sehingga memunculkan kesan isolasi dan kesendirian.

Syntax, Foto ini memperkuat alur cerita visual yang menunjukkan keberadaan anak dalam lingkungan tempat mereka bekerja. Melalui gambar tersebut, terlihat bahwa aktivitas kerja telah menjadi bagian dari ruang dan keseharian yang mereka jalani.

c. **Mitos**

Foto ini membangun pemahaman bahwa kemiskinan merupakan bagian dari realitas sosial yang benar-benar ada dan dialami oleh sebagian masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi orang dewasa, tetapi juga berdampak langsung pada anak-anak yang hidup di dalamnya. Dalam situasi tersebut anak-anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang mendukung bagi tumbuh kembang mereka. Mereka harus menjalani kehidupan di ruang yang tidak ideal, baik secara sosial maupun ekonomi, sebagai bagian dari keseharian mereka.

4.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada tiga foto yang terdapat dalam photo story tentang pemulung anak-anak pada majalah Seratamata edisi 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, yang membagi pemaknaan ke dalam dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap konotasi, Barthes menjelaskan bahwa makna dapat dikaji melalui enam unsur, yaitu trick effect, pose, objek, photogenia, aestheticism, dan syntax.

Proses analisis dilakukan dengan cara mengamati setiap unsur visual yang terdapat dalam foto secara detail. Setelah itu, setiap elemen diidentifikasi untuk

memahami makna yang muncul, dengan mempertimbangkan konteks visual serta kondisi sosial yang tergambar dalam foto tersebut. Melalui langkah ini, makna yang terkandung dalam setiap foto dapat dipahami secara lebih mendalam dan terarah.

4.3 Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap tiga foto dalam foto pemulung anak-anak pada majalah *Seratamata*, dapat ditemukan bahwa keseluruhan foto tersebut merepresentasikan nilai human interest yang kuat. Representasi ini dibangun melalui berbagai elemen visual, seperti pose, objek, pencahayaan, komposisi, serta hubungan antar foto yang membentuk sebuah cerita visual. Analisis ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tahap konotasi yang mencakup unsur *trick effect*, pose, objek, *photogenia*, *aestheticism*, dan *syntax*.

Dilihat dari unsur *trick effect*, seluruh foto dalam foto tersebut tidak menunjukkan adanya manipulasi visual yang berlebihan. Foto ditampilkan secara alami dan spontan, sehingga memberi kesan bahwa peristiwa yang terlihat merupakan kejadian nyata. Tidak adanya manipulasi ini memperkuat makna keaslian visual dan menunjukkan bahwa kehidupan pemulung anak-anak merupakan bagian dari realitas sosial yang sebenarnya. Dalam konteks fotografi human interest, keaslian ini penting karena dapat membangun rasa percaya dan empati dari audiens.

Berdasarkan unsur *pose*, bahasa tubuh subjek dalam setiap foto memperlihatkan aktivitas kerja serta beban fisik yang mereka tanggung. Hal ini terlihat dari posisi tubuh yang membungkuk saat membawa karung, tangan yang

memegang hasil pulungan, serta ekspresi wajah yang cenderung serius. Pose tersebut menunjukkan bahwa subjek sedang bekerja, bukan bermain. Makna yang muncul adalah adanya peran sebagai pekerja pada diri anak-anak tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan peran sosial, di mana anak-anak yang seharusnya berada dalam masa bermain justru terlibat dalam aktivitas kerja.

Selain itu, dalam beberapa foto terlihat tatapan subjek yang mengarah langsung ke kamera. Tatapan ini menciptakan hubungan emosional antara subjek dan audiens. Subjek terlihat seolah menyadari keberadaan fotografer, sekaligus memperlihatkan kondisi kehidupannya. Hal ini semakin memperkuat nilai human interest, karena mampu menghadirkan kedekatan emosional bagi orang yang melihatnya.

Berdasarkan unsur objek, karung dan barang bekas menjadi simbol utama yang menunjukkan kehidupan subjek sebagai pemulung. Karung tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol tanggung jawab dan sumber penghidupan. Ukuran karung yang terlihat besar dibandingkan tubuh subjek semakin memperkuat kesan beratnya beban yang mereka bawa. Selain itu, lingkungan tempat pembuangan sampah juga menjadi elemen penting yang memperjelas konteks sosial subjek. Lingkungan tersebut tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menggambarkan ruang hidup yang dekat dengan keseharian mereka.

Dari unsur *photogenia*, penggunaan cahaya alami membantu memperkuat kesan realistis dan menampilkan detail kondisi subjek secara jelas, seperti ekspresi wajah, kondisi pakaian, dan lingkungan sekitar. Pencahayaan yang natural

membuat foto terlihat lebih jujur dan memperkuat karakter dokumenter. Fokus kamera yang tajam pada subjek juga membantu mengarahkan perhatian audiens, sehingga subjek menjadi pusat utama dalam foto.

Berdasarkan unsur *aestheticism*, komposisi visual dalam foto berperan penting dalam memperkuat makna. Penempatan subjek dalam frame, penggunaan warna, serta sudut pengambilan gambar membantu menciptakan dampak emosional. Unsur estetika di sini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan, tetapi juga untuk mendukung penyampaian pesan sosial. Komposisi yang menonjolkan subjek membuat kondisi kehidupan mereka dapat dipahami dengan lebih jelas oleh audiens.

Sementara itu, dari unsur *syntax*, rangkaian foto dalam photo story membentuk cerita visual yang utuh. Setiap foto saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Rangkaian tersebut memperlihatkan berbagai aktivitas, mulai dari mengumpulkan barang bekas, membawa hasil pulungan, hingga menunjukkan keberadaan subjek di lingkungan kerjanya. Urutan ini membentuk alur cerita yang menggambarkan kehidupan anak-anak pemulung secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto pemulung anak-anak dalam Majalah Seratamata tersebut merepresentasikan nilai human interest melalui penggambaran kehidupan subjek secara visual, emosional, dan sosial. Nilai tersebut terlihat dari bagaimana foto mampu menampilkan sisi kemanusiaan subjek, terutama dalam menunjukkan kerja keras, tanggung jawab, dan kondisi hidup yang mereka jalani. Foto-foto ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan

pesan sosial. Melalui foto, audiens dapat melihat dan memahami kondisi kehidupan subjek, sehingga muncul rasa empati. Dengan demikian, foto pemulung anak-anak pada majalah Seratamata edisi 1 dapat disimpulkan secara jelas merepresentasikan nilai human interest.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Menurut penulis, fotografi merupakan media visual yang tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial melalui gambar. Dalam fotografi jurnalistik, terdapat konsep human interest yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan, yang mampu menarik perhatian, menumbuhkan empati, serta menyentuh perasaan audiens. Foto pemulung anak-anak dalam majalah Seratamata edisi 1 yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan unsur-unsur tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai foto human interest.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam foto. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi pada ketiga foto menunjukkan realitas kehidupan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung. Mereka terlihat berada di area tempat pembuangan sampah, membawa karung, serta terlibat langsung dalam kegiatan mengumpulkan barang bekas. Makna ini menampilkan fakta visual secara apa adanya mengenai aktivitas yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Makna konotasi dalam foto-foto tersebut memperlihatkan nilai human interest yang kuat, yang terlihat dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, objek, serta lingkungan yang ada dalam foto. Ekspresi anak yang tampak tenang, sikap tubuh

yang terlihat terbiasa dengan aktivitas memulung, serta keberadaan karung dan tumpukan sampah menunjukkan adanya tanggung jawab yang mereka jalani sejak usia dini. Makna ini menggambarkan kepolosan anak-anak yang harus terlibat dalam aktivitas ekonomi, serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang terbatas. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa empati dan kepedulian dari audiens yang melihatnya.

3. Makna mitos dalam foto-foto tersebut menunjukkan adanya realitas sosial bahwa anak-anak dari kelompok ekonomi marginal sudah terbiasa menjalani peran sebagai pekerja sejak usia dini. Foto-foto ini membangun pemahaman bahwa kondisi ekonomi dapat mendorong anak-anak untuk ikut terlibat dalam aktivitas kerja demi membantu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, foto tersebut juga memperlihatkan adanya konstruksi sosial di mana lingkungan marginal, seperti tempat pembuangan sampah, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini seolah terlihat biasa, padahal sebenarnya menunjukkan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, foto-foto pemulung anak-anak dalam majalah *Seratamata* edisi 1 tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang mengandung nilai human interest. Foto-foto tersebut mampu menyampaikan pesan kemanusiaan, membangun empati, serta memberikan gambaran nyata tentang kehidupan anak-anak yang berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi media massa, khususnya majalah Seratamata, diharapkan dapat terus menghadirkan karya foto jurnalistik yang mengandung nilai human interest. Foto-foto tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi sosial di sekitarnya.
2. Bagi fotografer, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menghasilkan karya fotografi jurnalistik, terutama yang berkaitan dengan human interest. Fotografer diharapkan mampu menangkap momen yang memiliki nilai kemanusiaan, sehingga foto yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki pesan sosial yang kuat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk kajian yang berkaitan dengan analisis semiotika fotografi, khususnya mengenai human interest. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan lebih banyak objek penelitian atau mengombinasikan dengan pendekatan teori lain, agar hasil penelitian yang diperoleh dapat lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. V. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Karya Fotografi Dalam Akun Instagram Oky Arisandi. 3(128).
- Aina, S. Q. (2022). Fashion Photography On Instagram: A Study Of Visual Attraction And Messages Delivered. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 41–55. <https://doi.org/10.15294/arty.v11i2.53871>
- Antonardyanto. (2017, May 26). Fotografi Human Interest: Memotret Manusia dan Emosi Kehidupannya. *LB Fotografi*. <https://fotografi.lovelybogor.com/fotografi-human-interest-memotret-manusia-dan-emosi-kehidupannya/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>
- Darmawan, Y. S. (2023). Foto Anak-Anak dalam Bingkai Tragedi Kemanusiaan; Studi Struktur Visual Foto Pemenang World Press Photography 1997 & 2019: Photographs of Children in Human Tragedy Frames; Visual Structure Study of 1997 & 2019 World Press Photography Winners' Photos. *VISTRA: Jurnal Desain, Strategi Media Dan Komunikasi*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/10.12962/j29880114.v1i1.672>
- Enrieco, E. (2019). Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa Ubsi. 3.
- Gunawan, A. P. (2021). Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. 1–100.
- Harahap, muhammad S. (2021). *Peristiwa dalam Bingkai Foto Jurnalistik*. umsu press.
- Hariman, R., & Lucaites, J. L. (2016). *The Public Image: Photography and Civic Spectatorship*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226343099.001.0001>
- Hasan, A. (2023). Media Representation and Stereotyping: Effects on Identity and Social Relations. *Journal for Current Sign*, 1(2), 12–19. <https://doi.org/10.63075/jcs.v1i2.25>
- Herry, H., Enrieco, E., Lukman, L., & Paksi, Y. F. A. (2024). Roland Barthes Semiotics Analysis of Human Interest Works at The Beauty Of Photography Exhibition. *Jurnal ICT : Information and Communication Technologies*, 15(2), 86–97. <https://doi.org/10.35335/jict.v15i2.188>
- Hilal, A., Herman, H., W, R. R., Asrianto, A., Jabir, M. A., & Betan, A. B. (2024). Upaya Untuk Melindungi Diri Dari Risiko Kesehatan Bagi Kelompok

- Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kota Makassar. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.510>
- Irawan, E. M., & Fajarini, S. D. (2023). Analisis Semiotika Foto Instagram @Rifkipintokoaji Dalam Konten Human Interest. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 4(1). <https://doi.org/10.36085/jsikom.v4i1.5628>
- Khusniah, N. (2025). Representasi Human Interest dalam foto berita bencana alam: Analisis semiotika Rolland Barthes pada Instagram antarafoto.com edisi 29 Agustus 2024 [UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/107329>
- Lubis, F. H. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *jurnal interaksi*. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i1.877>
- Mane, G., Sulastien, H., & Kuwa, M. K. R. (2022). Gambaran Stigma Masyarakat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 185. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.1.2022.185-192>
- McCombs, M. E., & Valenzuela, S. (2021). *Setting the agenda: The news media and public opinion (Third edition)*. Polity.
- Miharbi, D., & Ayuh, E. T. (2025). Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Menghadapi Stereotip: Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(4), 1–9.
- Nabira, Madyan, M. Al Hafiz, Sya'roni, Jaya, Ardiyansyah, & Agus Slamet Nugroho. (2024). Analisis Isi Penggunaan Kode Etik Foto Jurnalistik Pada Berita Kecelakaan Di Tribun Jambi. *Journal of Religion and Film*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i1.32>
- Pranawijaya, R., & Priani, D. (2025). Perancangan Majalah “Seratamata” Fotografi. 1(1).
- Spencer, D. (2022). The Face in Visual Representations of Children. *Qualitative Research*, 22(2), 236–250. <https://doi.org/10.1177/1468794120980975>
- Stuart Hall. (1989). *Cultural Identity And Cinematic Representation*. <https://www.jstor.org/stable/44111666>
- Suardi & Fitriani. (2024). Analisis Foto Jurnalistik Sungai “Sejuta Sampah” Karya Garry Andrew Lotulung di Kompas.com. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(3), 98–105. <https://doi.org/10.58707/jipm.v4i3.1079>
- Thariq, M. (2021). *Buku-Ajar-Periklanan-Dan-Manajemen-Media*. umsu press. <https://umsupress.umsu.ac.id/wp-content/uploads/2024/11/Buku-Ajar-Periklanan-Dan-Manajemen-Media.pdf>

Varlina, V., & Syauqiyah, P. K. (2024). Analisis Film Midsommar Berdasarkan Perspektif Estetika Media dan Etika Visual. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 6(1), 231–248.

Wahl-Jorgensen, K. (2020). An Emotional Turn in Journalism Studies? *Digital Journalism*, 8(2), 175–194. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1697626>

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/DAN-PTIAA/KP/PT/02/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtor Beali No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisp.umsu.ac.id> * fisp@umsu.ac.id f umaumedan i umaumedan u umaumedan u umaumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

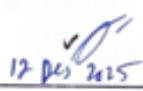
Medan, 24. Desember 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : ALFREZA MAURIFA
 NPM : 2203110095
 Program Studi : ILMU Komunikasi
 Tabungan aks : 126 sks, IP Kumulatif 3,64

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diajukan	Persetujuan
1	Representasi Human Interest pada foto pemungung anak-anak Dalam majalah Seragamata Edisi I	 12 Des 2025
2	Analisis Semiotika makna Stigma Sosial pada Film Dokumenter "menatap Dunia" di channel Youtube @menap-dunia	
3	Analisis Semiotika makna Konstruksi Alimasi Hubungan Ayah dan Anak Akibat Tuntutan Jarak dan Waktu dalam Lirik Lagu Mina - Frase.	


Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP telah berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

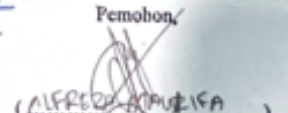
Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing
 Medan, tgl. 12. Desember 2025

Ketua,


 (Dr. Akhyar Achmad, S.Sos., M.I., Kom)
 NIDN: 127042401

Pemohon,


 (ALFREZA MAURIFA)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:


 (Dr. Fauzil Harzah)
 NIDN: 121002021




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/IBAN-PT/IAA.Pjy/PT/19/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 @ https://fisip.umsu.ac.id M fisip@umsu.ac.id f umsumedan i umsumedan u umsumedan umsumedan

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
 TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 2189/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **12 Desember 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ALFREZA MAURIFA**
 N P M : 2203110098
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **REPRESENTASI HUMAN INTEREST PADA FOTO PEMULUNG ANAK-ANAK DALAM MAJALAH SERATAMA EDISI I**
 Pembimbing : **Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 086.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 12 Juni 2026.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 23 Djumadil Akhir 1447 H
 13 Desember 2025 M

Dekan,

Asng. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.
 NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1912/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/03/2022
Pusat Administrasi: Jalan Alkhar Rasi No. 3 Medan 37238 Telp: (061) 6622401 - 66224567 Fax: (061) 6625474 - 6631003
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id @umsuamedan #umsuamedan #umsuamedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 13 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ALERIZA MAURIFA
NPM : 2203110094
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2109/SK/ILJ-AUM/UMSU-03/F/2025 tanggal 13 Desember dengan judul sebagai berikut :

Representasi Hutan Inersesi Pada Foto Pemungut Buah
buah Dalam Majalah Seragamata Edisi 1

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas ditotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon,

Dip. Alimpr Ashori, S.Sos, M. Kpm, Fauzal Hamzah Lubis (ALERIZA MAURIFA)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0121050702





UMSU
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

SK-4



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 167/UND/III.3/ALU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 22 Januari 2026
Waktu : 09:00 WIB s.d selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
16	IZHIMAH MUTIA NABILA	2203110148	Asoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	K. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN SALES FRISIAN FLAG INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN PRODUK SUSU DI KOTA MEDAN
17	SUCI LELIA PUTRI	2203110066	Dr. ZULFANRI, M.I.Kom	Asoc. Prof. Dr. LEYLIA KHARANI, M.Si.	STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM ANTI BULLYING DI SEKOLAH SMPN 8 MEDAN
18	WIDIA NINGSIH	2203110158	Asoc. Prof. Dr. FAUSTYNA S.Sos., M.M., M.I.Kom.	H. TENERGAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN MELALUI DESAIN INTERIOR ESTETIK UNTUK MENINGKATKAN CITRA MEREK ANGRINGAN SIMPUL KOTA MEDAN
19	ALFREZA MAURIFA	2203110068	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI HUMAN INTEREST PADA FOTO PEMULUNG ANAK-ANAK DALAM MAUKLAH SERATAMA EDISI I
20	JUTIARA AMANDA TASYA	2203110100	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	OPINI MASYARAKAT KOTA MEDAN TERHADAP KINERJA GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR SUMUT TAHUN 2025





MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMERANGAN PEMIPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/001/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224967 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://isip.umau.ac.id | isip@umau.ac.id | umamedan | umsumedan | umaumedan | umaumedan

Sk-5


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

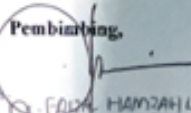
Nama lengkap : ALFREZA MAURIFA
 N.P.M : 2203110098
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
 Representasi : Humas (Perese)
 Judul Skripsi : Pada Foto Pemulung anak-anak dalam majalah Sekeloa era si 1

No.	Tanggal	Kegiatan Adyia Bimbingan	Peny. Pembimbing
1	12-12-2025	- ACC JUDUL SKRIPSI	d
2	24-12-2025	- Bimbingan proposal skripsi	d
3	07-01-2026	- Revisi Proposal	d
4	20-01-2026	- ACC Sempro	d
5	10-02-2026	- Bimbingan Revisi Seminar Proposal	d
6	15-02-2026	- Bimbingan Skripsi bab 4 dan 5	d
7	17-02-2026	- Revisi Bab 4	d
8	22-02-2026	- Revisi Bab 4 dan 5	d
9	01-03-2026	- Bimbingan penulisan jurnal	d
10	30-03-2026	- ACC Skripsi	d

Medan, 30 - Maret 2026


 Dekan,
 (Dr. Anik Saen, S.Sos., NISP.)
 NIDN: 0630017402

Ketua Program Studi,

 (Dr. Alif Nur Amshoris, S.Sos., M.I.Kom.)
 NIDN: 0127048401

Pembimbing,

 (FADIA HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.Pi.)
 NIDN: 0121050202



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
 Unggul | Cerdas | Berprestasi



UNDANGAN PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
 (BRP2B DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 789KUN0713.AJUMUSU-031F/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
 Pembukaan : 08.00 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGULI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGULI I	PENGULI II	PENGULI III	
1	FVA ADHA	2203110302		Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	ANALISIS HUBUNGAN INTENSITAS KONSUMSI KONTEN MEDIA SOSIAL DENGAN DATA KONSENTRASI ERA BRAINROT CULTURE PADA MAHASISWA FISIP UMA
2	ALFREZA MAURIFA	2203110098		Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI HIMAN INTEREST PADA FOTO PEMULANG ANAK-ANAK DALAM MAJALAH SERATAMA EDISI 1
3	DESSY ANGGRAINI	2203110072		Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	KOMUNIKASI PELAYANAN PUBLIK PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN DALAM MENANGANI LAPORAN DARURAT MASYARAKAT DI KOTA MEDAN
4	ATIKA SORAYA HARAHAP	2203110083		Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	PERAN KOMUNIKASI DIGITAL BIRO ADMINISTRASI PIMPINAN SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI SUMATERA UTARA DALAM OPTIMALISASI LAYANAN INFORMASI PUBLIK BERBASIS TEKNOLOGI
5	HAL MAH TUSSADYTAH	2203110040		Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DALAM MENARIK MINAT CALON JEMAAH PADA PROGRAM TABUNGAN UMROH PT. SAFARINZO ALBAROKAH

Total : 51 mahasiswa

Ditandatangani oleh:
 Wakil Dekan
 I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH., M.Hum

Panitia Ujian



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Medan, 20 Januari 2026
 08 Maret 2026

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Alfreza Maurifa
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 15 Mei 2005
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. K1 Yos Sudarso Link 4 Kec Medan Labuhan
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

Data Orang tua

Nama Ayah : Irfan RM
Nama Ibu : Seri Utami Br Tarigan
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. K1 Yos Sudarso Link 4 Kec Medan Labuhan

Pendidikan Formal

2010 - 2016 : SD Negri 060950
2016 - 2019 : MTs Babul Ulum
2019 - 2022 : SMK Broadcasting Bina Creative Medan
2022 - 2026 : Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara